

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Typhoid merupakan penyakit infeksi akut usus halus yang disebabkan oleh *salmonella typhi*, *salmonella typhi* A, *salmonella typhi* B, *salmonella paratyphi* C. Penyakit ini termasuk dalam penyakit daerah tropis dan penyakit sangat sering dijumpai di Asia termasuk di Indonesia (Mindarsih & Marlinawati, 2018). Kuman-kuman tersebut menyerang saluran pencernaan, terutama di perut dan usus (Salsabila *et al.*, 2021). *Typhoid* sendiri merupakan penyakit infeksi akut yang selalu di temukan di masyarakat (endemik) Indonesia. Penderitanya juga beragam mulai dari usia balita, anak-anak, dan dewasa. Dari kelompok penyakit menular tercatat banyak yang menderita penyakit demam tifoid. Penyakit ini termasuk penyakit menular yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1962 tentang wabah. Kelompok penyakit menular ini merupakan penyakit yang mudah menular dan menyerang banyak orang sehingga dapat menimbulkan wabah. Seperti penyakit menular lainnya, tifoid banyak di temukan di Negara berkembang yang hygiene pribadi dan sanitasi lingkungannya kurang baik. Prevalensi kasus bervariasi tergantung dari lokasi, kondisi lingkungan setempat, dan perilaku masyarakat (Pujiarto, 2018).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), diperkirakan angka kejadian diseluruh dunia terdapat sekitar 21 juta kasus dengan

128.000 sampai 161.000 kematian setiap pertahun, kasus terbanyak terdapat dia Asia Selatan dan Asia Tenggara (Mindarsih & Marlinawati, 2018). Menurut penelitian Anwar (2021), angka kesakitan demam tifoid di Indonesia dilaporkan sebesar 81,7/100.000 penduduk, dengan sebaran menurut kelompok umur 0,0/100.000 penduduk (0–1 tahun), 148,7/100.000 penduduk (2–4 tahun), 180,3/100.000 (5-15 tahun), dan 51,2/100.000 (\geq 16 tahun). Angka ini menunjukkan bahwa penderita terbanyak adalah pada kelompok usia 2-15 tahun. Hasil kajian kasus di rumah sakit besar di Indonesia 19 menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan jumlah kasus thypoid dari tahun ke tahun dengan rata-rata kesakitan 500/100.000 penduduk dan kematian diperkirakan sekitar 0,6– 5%.

Data yang diperoleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 berdasarkan system surveilans terpadu beberapa penyakit terpilih pada 2 tahun terakhir penderita demam tifoid ada 44.422 penderita, termasuk urutan ketiga dibawah diare, TBC dan selaput otak, sedangkan pada tahun berikutnya jumlah penderita demam tifoid meningkat menjadi 46.142 penderita. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian tifoid di Jawa Tengah termasuk tinggi (Muhammad *et al.*, 2021).

Demam *typhoid* merupakan penyakit yang sering terjadi di negara tropis dan di negara berkembang. Kondisi iklim yang sangat rawan biasanya berhubungan dengan penyakit yang akan di derita dengan musim-musim tertentu. Dapat dilihat, di Indonesia saat musim hujan angka seseorang yang terserang penyakit akan meningkat. Penyakit yang

sering terjadi pada musim penghujan biasanya seperti adalah infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), *leptospirosis*, penyakit kulit, diare, demam berdarah, dan demam tifoid. Pada pasien seperti demam typhoid, jika tidak segera di tangani dapat menyebabkan akibat yang serius terjadinya kejang, demam, syok, dehidrasi atau bisa mengakibatkan kematian (Putri, 2021).

Masalah keperawatan yang sering terjadi pada pasien demam typhoid yaitu hipertermia. Hipertermia adalah peningkatan suhu inti tubuh manusia yang biasanya terjadi karena infeksi, kondisi dimana otak mematok suhu di atas setting normal yaitu di atas 38°C . Namun demikian, panas yang sesungguhnya adalah bila suhu $>38.5^{\circ}\text{C}$. Hipertermia juga dapat didefinisikan sebagai suhu tubuh yang terlalu panas atau tinggi (Anisa, 2019). Hipertermi biasanya disebabkan oleh tifoid karena adanya bakteri yang masuk kealiran darah, kemudian dibawa oleh aliran darah ke hati dan limfe selanjutnya bakteri berkembang biak di organ tersebut dan masuk kembali kealiran darah dan bakteri mengeluarkan endotoksin sehingga ada peningkatan peradangan lokal dan terjadi gangguan pada pusat termogulasi (pusat pengaturan suhu tubuh) dan menjadi hipertermi. Menurut Sudrajat (2020), dampak dari demam tifoid mengakibatkan penderita mengalami gangguan kebutuhan dasarnya, seperti ketidakefektifan termoregulasi, gangguan kebutuhan nutrisi maupun cairan, nyeri akut, diare/konstipasi dan lain-lain.

Pada kasus demam typhoid diawali karena masuknya makananyang terkontaminasi kuman *Salmonella thypii* melalui berbagai cara, yang

dikenal dengan 5 F yaitu *Food* (makanan), *Fingers* (jari tangan/kuku), *Fomitus* (muntah), *Fly* (lalat), dan melalui *Feses*. Makanan yang terinfeksi *Salmonella* masuk melalui mulut manusia selanjutnya menuju lambung, sebagian kuman akan dimusnahkan oleh asam lambung dan sebagian lagi lolos masuk ke usus halus (usus bisa terjadi iritasi) dan mengeluarkan endotoksin sehingga menyebabkan darah mengandung bakteri, selanjutnya melalui aliran darah dan jaringan limfoid *plaque* menuju limfa dan hati. Di dalam jaringan limfoid ini kuman berkembang biak, lalu masuk ke aliran darah sehingga menimbulkan tukak berbentuk lonjong pada mukosa usus. Tukak dapat menyebabkan perdarahan dan perforasi usus. Perdarahan menimbulkan panas dan suhu tubuh dengan demikian akan meningkat (Wicaksana, 2016).

Perilaku perorangan dan kebersihan lingkungan yang tidak baik diduga mempunyai peranan dalam penyebaran penyakit tifoid, seperti kebiasaan tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar, kebiasaan menutup makanan/ minuman, kebiasaan jajan, kondisi sanitasi rumah yang tidak baik. Makanan yang sering menjadi sumber penularan penyakit tifoid adalah kerang, daging, susu. Makanan atau minuman yang dapat menjadi sumber penularan adalah makanan atau minuman yang tidak masak dengan baik. Namun, makanan yang sudah dimasak masih dapat tercemar jika dengan tangan yang kotor atau air yang mengandung kuman. Semua makanan harus dijaga kebersihannya agar tidak menjadi sumber penularan penyakit ini. Tanda dan gejala tifoid mengakibatkan tiga kelainan pokok yaitu demam berkepanjangan,

gangguan sistem pencernaan, gangguan kesadaran. Demam lebih dari tujuh hari merupakan gejala yang paling menonjol (Muhammad *et al.*, 2021).

Terdapat beberapa cara untuk menurunkan demam typhoid untuk menurunkan suhu tubuh, salah satu cara yang umum adalah dengan pengobatan farmakologis yaitu dengan minum obat seperti paracetamol atau ibuprofen untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien typhoid. Kemudian, adapun pengobatan non farmakologis untuk demam adalah memberi efek seperti menggunakan pakaian yang tipis dan menggunakan kompres air hangat (Putri, 2021). Kompres hangat adalah tindakan dengan menggunakan kain atau handuk telah dicelupkan pada air hangat kemudian ditempelkan pada bagian tubuh tertentu sehingga dapat memberikan rasa nyaman, dan menurunkan suhu tubuh. Tujuan dari kompres air hangat adalah pelunakan jaringan fibrosa, membuat otot tubuh lebih rileks, memberikan rasa nyaman, menurunkan rasa nyeri, menurunkan suhu tubuh dan memperlancar pasokan aliran darah dan memberikan ketenangan pada pasien (Mindarsih & Marlinawati, 2018). Menurut Muhammad (2021), pemberian kompres hangat merupakan tindakan yang cukup efektif dalam menurunkan demam. Oleh karena itu, sebaiknya penggunaan antipiretik tidak diberikan secara otomatis pada setiap keadaan demam. Pada penelitian lain menyebutkan bahwa suhu air yang efektif untuk kompres hangat adalah 38-40°C.

Berdasarkan masalah yang diuraikan diatas, hipertermia merupakan masalah yang harus segera di atasi. Demam yang tidak segera diatasi atau berkepanjangan akan menyebabkan kerusakan neurologis, dehidrasi, bahkan dapat menyebabkan kematian. Maka penulis tertarik untuk

melakukan intervensi kompres air hangat terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien demam typhoid di ruang Al-Kautsar Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah bagaimana asuhan keperawatan pada pasien demam typhoid dengan hipertermia dan penerapan tindakan kompres hangat di ruang Al-Kautsar Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien demam typhoid dengan hipertermia dan penerapan tindakan kompres hangat di ruang Al-Kautsar Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien demam typhoid dengan hipertermia dan penerepan tindakan kompres hangat di ruang Al-Kautsar Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien demam typhoid dengan hipertermia dan penerapan tindakan kompres hangat diruang Al-Kautsar Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap.

- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien demam typhoid dengan hipertermia dan penerapan tindakan kompres hangat di ruang Al-Kautsar Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap.
- d. Melaksanakan keperawatan pada pasien demam typhoid dengan hipertermia dan penerapan tindakan kompres hangat di ruang Al-Kautsar Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap.
- e. Melakukan evaluasi pada pasien demam typhoid dengan hipertermia dan penerapan tindakan kompres hangat di ruang Al-Kautsar Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ini ditujukan untuk pengembangan Ilmu Keperawatan khususnya pada pasien demam *typhoid* dengan masalah hipertermia dan tindakan kompres hangat.

2. Manfaat Praktisi

a. Perawat

Untuk meningkatkan sumber informasi dalam rangka peningkatan mutu pelayanan keperawatan yang optimal, khususnya untuk mengatasi masalah hipertermia pada pasien demam typhoid menggunakan teknik kompres hangat.

b. Rumah Sakit

Karya tulis ini dapat menjadi masukan dalam peningkatan pelayanan asuhan keperawatan di rumah sakit khususnya untuk mengatasi masalah hipertermia pada pasien yang mengalami

demam *typhoid* dengan teknik kompres hangat sebagai salah satu intervensi yang bisa dilakukan oleh perawat.

c. Institusi Pendidikan

Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak institusi pendidikan khususnya untuk mengatasi masalah hipertermia pada pasien yang mengalami demam *typhoid* dengan teknik kompres hangat

d. Klien

Memperoleh pengetahuan tentang demam *typhoid* dan cara mengatasi masalah hipertermia pada pasien yang mengalami demam *typhoid* dengan teknik kompres hangat.

